

**ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI
RAWIT DI KELURAHAN MALAKKE, KECAMATAN BELAWA,
KABUPATEN WAJO**

Nurhikmah¹, Ida Rosada², Iskandar Hasan³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia,

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia

085397757198, hikma198nur@gmail.com

ABSTRACT

Cayenne pepper is needed as a cooking ingredient because it has a very spicy flavor compared to large chili. In addition, cayenne pepper can make the appearance of the dish bright and able to increase appetite. This study aimed to 1) analyze the production process of cayenne pepper farming from land preparation, seed preparation, planting, crop maintenance, and harvesting, 2) analyze the feasibility of cayenne pepper farming. The sample determination used was a simple random sampling method from the population. Samples were taken as many as 52 respondents from 110 people who carried out the activities of cayenne pepper farming. Data analysis using income analysis, multiple linear regression analysis and business feasibility analysis (R / C Ratio). Based on the results of the study showed that the production process on the cayenne pepper farming in Malakke Village began with the process of a) land processing; b) seed seeding and nursery processes; c) distance determination and planting. The results of the study found that the effect of partial production factors that significantly affect production were two variables, namely pesticides and labor. Cayenne pepper farming in Malakke Village was feasible to be cultivated with a value of R / C Ratio of 11.12 which means that every expenditure of Rp 1 will give revenue or production value of Rp 11.12.

Keywords: Cayenne Pepper, Feasibility Analysis, Multiple Linear Analysis, Production, Production Factor

INTISARI

Cabai rawit yang dibutuhkan sebagai bahan memasak karena memiliki rasa yang sangat pedas dibandingkan dengan cabai besar. Selain itu, cabai rawit dapat membuat penampilan hidangan cerah dan mampu meningkatkan nafsu makan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis proses produksi pertanian cabai rawit dari persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan pemanenan, 2) menganalisis kelayakan usahatani cabai rawit. Penentuan sampel yang digunakan adalah metode simple random sampling dari populasi. Sampel diambil sebanyak 52 responden dari 110 orang yang melakukan kegiatan pertanian cabai rawit. Analisis data menggunakan analisis pendapatan, analisis regresi linier berganda dan analisis kelayakan bisnis (R / C Ratio). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi pada pertanian cabai rawit di Kelurahan Malakke dimulai dengan proses a) pengolahan tanah; b) penyemaian benih dan pembibitan proses; c) penentuan jarak dan tanam. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengaruh dari faktor-faktor produksi parsial yang signifikan mempengaruhi produksi dua variabel, yaitu pestisida dan tenaga kerja. Pertanian cabai rawit di Kelurahan Malakke adalah layak untuk dibudidayakan dengan

nilai R / C Ratio dari 11,12 yang berarti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1 akan memberikan pendapatan atau nilai produksi Rp 11,12.

Kata kunci: analisis kelayakan, analisis linear berganda, cabai rawit, faktor produksi, produksi

PENDAHULUAN

Cabai Rawit merupakan tanaman sayuran yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Tanaman ini merupakan komoditas cabai rawit yang berkembang pesat di Indonesia. Kebanyakan sayuran mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi disebabkan produk hortikultura ini merupakan produk yang dikonsumsi setiap hari. Komoditas hortikultura yang tergolong unggulan nasional adalah pisang, mangga, manggis, jeruk, durian, anggrek, rimpang, kentang, bawang merah, dan cabai (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2008).

Tanaman cabai dapat dikelompokkan menjadi dua jenis: (1) cabai besar (*C. annum*) yang terdiri dari cabai merah dan cabai keriting, (2) cabai kecil dikenal dengan nama cabai rawit (*Capsicum frutescens*L). Bila dibandingkan dengan cabai besar, pembudidayaan cabai rawit relatif lebih mudah karena cabai rawit memiliki keunggulan lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit serta dapat ditanam dilahan apapun (Setiadi, 1999). Terdapat 3 macam buah cabai, yang besar agak pendek, besar panjang dan yang kecil (cabai rawit). Cabai besar agak lonjong rasanya kurang pedas, berwarna merah dan hijau tetapi konsumen di Indonesia biasanya menyukai ketika masih berwarna hijau untuk sayur, ataupun dimakan mentah sebagai lalap. Demikian pula cabai besar yang panjang kebanyakan dipetik setelah berwarna merah, sebagai pencampur sayur atau dikeringkan sebagai tepung (Kartasapoetra, 1988).

Perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman cabai rawit di Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Cabai Rawit di Kabupaten Wajo, (2013-2016)

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2013	401	866	2,16
2.	2014	308	4.057	13,17
3.	2015	374	8.895	23,78
4.	2016	429	4.709	10,98
Jumlah		1.512	18.527	50,09
Rata-rata		378	4.632	12,52

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo, 2016 dan 2017

Pada Tabel 1. Dapat dilihat bahwa perkembangan luas lahan dan produksi cabai rawit dari tahun 2013-2016 mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Tanaman cabai rawit

siklus produksinya tidak sama setiap tahun, sehingga produksi cabai rawit itu sendiri mengalami fluktuasi. Pendapatan yang tinggi merupakan salah satu alasan utama bagi petani dalam melakukan usahatani untuk meningkatkan produksi. Dengan demikian maka penulis layak untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:1) bagaimana proses produksi usahatani cabai rawit di Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo;2) bagaimana pengaruh faktor produksi terhadap tingkat produksi cabai rawit di Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo;3) apakah usahatani cabai rawit layak diusahakan petani di Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2017 – Maret 2018. Adapun dasar pemilihan lokasi penelitian ini karena Kelurahan tersebut merupakan salah satu sentra produksi cabai rawit di Kabupaten Wajo. Adapun data primer diperoleh lewat wawancara langsung terhadap responden dengan menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) yang telah disediakan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, hasil penelitian terdahulu, Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan.

Adapun penentuan sampel penelitian dengan menggunakan Metode *Random Sampling*. Pengambilan sampel penelitian melalui metode ini adalah dari petani yang mengusahakan cabai rawit di Kelurahan Malakke.

Jumlah sampel yang dijadikan responden diperoleh berdasarkan penggunaan rumus Slovin. Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Ukuran populasi (jumlah petani cabai rawit)

E = Persen kesalahan sampel yang masih dapat ditolerir

$$n = \frac{110}{1 + 110 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{110}{1 + 1,1}$$

$$n = 52$$

Data yang telah di kumpulkan di analisis menggunakan analisis pendapatan yaitu dengan rumus:

A. Analisis pendapatan

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = Q \cdot P$$

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

Π = Pendapatan Petani Cabai Rawit (Rp)

TR = Total Penerimaan Petani Cabai Rawit (Rp)

TC = Total Biaya Yang Dikeluarkan Petani Cabai Rawit (Rp)

Q = Quantitas / Jumlah Produksi

P = Price / Harta Output

TFC = Total Fised Cost

Setelah itu dilanjutkan analisis regresi linear berganda

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Dimana:

Y = Produksi

X1 = Lahan

X2 = Pupuk

X3 = Pestisida

X4 = Benih

X5 = Tenaga Kerja

Seterusnya dilanjutkan dengan menggunakan analisis kelayakan usaha (R/C Ratio) sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C Ratio = Revenue and Cost Rasio

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

Kriteria nilai R/C Ratio

R/C > 1 berarti usahatani cabai rawit layak untuk diusahakan

R/C = 1 berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi impas (tidak untung juga tidak rugi)

R/C < 1 berarti usahatani cabai rawit tidak menguntungkan dan tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden dapat digunakan untuk menggambarkan latar belakang responden. Adapun Identitas responden bisa dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo.

No.	Indikator	Rata-rata/responden
1	Umur (tahun)	44
2	Tingkat pendidikan	SD
3	Jumlah tanggungan keluarga	3
4	Luas lahan (ha)	0,84

Sumber: *Analisis Data Primer, 2018*

Secara umum petani yang dijadikan responden berada pada usia produktif dengan umur rata-rata 44 tahun, responden yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dan inovatif dibandingkan umur yang lebih tua. Rata-rata tingkat pendidikan responden adalah tamat SD, tingkat umur mempengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani.

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden sebanyak 3 orang, semakin besar jumlah tanggungan keluarga, semakin dinamis juga seseorang dalam berusaha karena dapat memotivasi rasa tanggung jawab terhadap keluarganya.

Proses Produksi Usahatani Cabai Rawit

Produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan/menghasilkan atau menambah nilai guna terhadap suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan oleh orang atau badan (produsen). Orang atau badan yang melakukan kegiatan produksi dikenal dengan sebutan produsen. Sedangkan barang atau jasa yang dihasilkan dari melakukan kegiatan produksi disebut dengan produk.

Produksi bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah produksi yang dihasilkan responden pada usahatani cabai rawit. Sebelum menganalisis nilai produksi responden terlebih dahulu akan dianalisis proses produksi pada usahatani cabai rawit.

Proses produksi pada usahatani cabai rawit di Kelurahan Malakke dimulai dengan proses pengolahan lahan. Dalam proses pengolahan lahan, semua petani responden menggunakan tenaga kerja manusia dan tidak menggunakan tenaga kerja ternak dan mesin. Proses yang dilakukan tergantung pada luas lahannya, semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani responden maka semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses pengolahan lahan dan penggunaan tenaga kerja juga banyak.

Setelah proses pengolahan lahan selesai dilakukan, maka dilanjutkan dengan proses penyemaian benih dan pembibitan, setelah itu dilakukan penentuan jarak dan penanaman. Petani rata-rata menggunakan pola jarak tanam 60 x 60 cm, dan 70 X 70. Setelah itu dilakukan kegiatan pemeliharaan tanaman cabai rawit antara lain yaitu penyulaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, setelah itu tiga bulan kemudian petani cabai rawit panen. Proses panen biasanya dilakukan pada pagi hari dan petani memberikan upah borongan untuk proses pemanennya.

Untuk mengetahui faktor produksi pada usahatani cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Faktor Produksi Pada Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo.

No	Uraian	Jumlah (Unit)	Nilai
1	Lahan (Ha)	44	-
2	Pupuk (Rp)		
	- Urea	6.633	26.532.000
	- Phonka	17.165	84.760.000
	- Za	8.905	53.430.000
3	Pestisida (Rp)		
	- Ares	3.255	2.972.000
	- Bames	4.625	3.710.000
	- Promektin	4.224	4.630.000
4	Benih (Kg)	379	23.244.000
5	Fungisida Antila (Rp)	3.462	2.370.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pupuk urea sebesar Rp 26.532.000, pupuk phonska sebesar Rp 84.760.000, pupuk za sebesar Rp 53.430.000, PestisidaAres sebesar Rp 2.972.000, PestisidaBames sebesar Rp 3.710.000, Pestisida Promektin sebesar Rp 4.630.000, Benih sebesar Rp 23.244.000, dan Fungisida Antila sebesar Rp 2.370.000.

Analisis Pengaruh Faktor Produksi

Analisis Regresi Linear Berganda yaitu untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya proses produksi di Kelurahan Malakke, digunakan regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16, adapun yang menjadi variabel independen pada penelitian ini yaitu luas lahan (X_1), pupuk (X_2), pestisida (X_3), benih (X_4), tenaga kerja (X_5), dan variabel dependennya yaitu produksi (Y). Adapun hasil perhitungan analisis regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

1. Uji-F

Uji-F dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi linear berganda. Kriteria pengujian F adalah dengan membandingkan tingkat signifikan dari nilai F (α 0,05) dengan:

- Jika nilai signifikan uji-F $< \alpha$ 0,05, maka terdapat pengaruh secara bersama-sama antara lahan (X_1), pupuk (X_2), pestisida (X_3), benih (X_4), tenaga kerja (X_5), dan variabel dependennya yaitu produksi (Y). Hal ini menunjukkan bahwa model diterima.
- Jika nilai signifikan uji-F $> \alpha$ 0,05 maka tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama antara lahan (X_1), pupuk (X_2), pestisida (X_3), benih (X_4), tenaga kerja (X_5), dan variabel dependennya yaitu produksi (Y). Hal ini menunjukkan bahwa model tidak diterima.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis SPSS, 2018

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.638E8	5	5.276E7	120.595	.000 ^a
	Residual	2.012E7	46	437484.810		
	Total	2.839E8	51			

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Dari data diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ tingkat signifikan. Hal ini sesuai dengan syarat diatas yang berarti hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang nyata antara luas lahan (X_1), pupuk (X_2), pestisida (X_3), benih (X_4), tenaga kerja (X_5), dan variabel dependennya yaitu produksi (Y). **Diterima.**

1. Uji-t

Uji-t merupakan sebuah alat pengujian yang digunakan untuk mengatur pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian uji-t dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear

No	Variabel	Koefisien Regresi	Sig	T	Keterangan
1	Produksi (Y)	1224.829	.178	1.369	Tdk Signifikan
2	Lahan (X_1)	7416.104	.128	1.550	Tdk Signifikan
3	Pupuk (X_2)	-8.167	.160	-1.430	Tdk Signifikan
4	Pestisida (X_3)	-17.118	.000	-4.374	Signifikan
5	Benih (X_4)	1762.471	.262	1.135	Tdk Signifikan
6	Tenaga kerja (X_5)	43.223	.001	3.562	Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 5, maka dapat diketahui bahwa koefisien regresi masing-masing variabel independen dan nilai konstanta dapat dibentuk sebagai berikut:

$$Y = 1224.829 + 7416.104X_1 - 8.167X_2 - 17.118X_3 + 1762.471X_4 + 43.223X_5$$

Untuk hasil uji-*t* pada lahan (X_1) sebesar 1.550 dengan nilai signifikan .128, artinya nilai signifikan .128, $< \alpha 0.05$, menunjukkan bahwa lahan tidak signifikan terhadap lahan yang berproduksi (Y). Nilai koefisien lahan bertanda positif artinya setiap penambahan lahan bertambah sebesar 7416.104 tahun, maka akan meningkatkan jumlah sebesar 7416.104 hektar/ tahun.

Hasil uji-*t* pada pupuk (X_2) diperoleh hasil sebesar -1.430 dengan tingkat signifikan sebesar .160, artinya bahwa nilai signifikan .160 $< \alpha 0.05$ menunjukkan bahwa variabel pupuk tidak signifikan terhadap produksi (Y). Nilai koefisien pupuk bertanda negatif artinya semakin tinggi pupuk responden sebesar -8.167 hektar, maka akan menurunkan jumlah pupuk sebesar -8.167 hektar/ Tahun.

Hasil uji-*t* pada pestisida (X_3) diperoleh hasil sebesar -4.374 dengan nilai signifikan .000, artinya bahwa nilai signifikan .000 $> \alpha 0.05$ menunjukkan bahwa pestisida signifikan terhadap produksi (Y). Nilai koefisien pestisida negatif artinya setiap peningkatan produksi sebesar 17.118, maka akan menurunkan jumlah pestisida sebesar -17.118 per tahun.

Hasil uji-*t* pada benih (X_4) diperoleh hasil sebesar 1.135 dengan nilai signifikan .262, artinya bahwa nilai signifikan .262 $< \alpha 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa benih tidak signifikan terhadap produksi (Y). Nilai koefisien bertanda positif artinya setiap penambahan penggunaan benih responden sebesar 1762.471, maka akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 1762.471 hektar/ tahun.

Hasil uji-*t* pada tenaga kerja (X_5) diperoleh hasil sebesar 3.562 dengan tingkat signifikan sebesar .001, artinya bahwa tingkat signifikan .001 $> \alpha 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa Tenaga kerja signifikan terhadap produksi (Y). Nilai koefisien pada tenaga kerja bertanda positif artinya artinya setiap penambahan jumlah tenaga kerja sebesar 43.223 hektar, maka akan meningkatkan jumlah sebesar 43.223 hektar/tahun.

Hasil penelitian yang dianalisis pada pengaruh faktor-faktor produksi secara satu persatu menunjukkan bahwa variabel independen yang tidak signifikan yaitu lahan, pupuk, dan benih. Sedangkan variabel independen yang signifikan yaitu terdapat pestisida dan tenaga kerja yang berpengaruh nyata terhadap produksi.

Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan Usahatani Cabai Rawit dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo.

No	Uraian	Rata-rata/resp	Rata-rata/ha
1	Total revenue (Rp)	87.865.714	103.841.298
2	Total cost (Rp)	7.898.654	9.345.392
3	Kelayakan (R/C Ratio)	11,12	11,12

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 6 bahwa Usahatani cabai rawit di Kelurahan Malakke, layak untuk diusahakan dengan melihat nilai R/C sebesar 11,12 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 1 akan memberikan penerimaan atau nilai produksi sebesar Rp 11,12. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ke dua diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Proses produksi pada usahatani cabai rawit di Kelurahan Malakke dimulai dengan proses pengolahan lahan. Yang kedua proses penyemaian benih dan pembibitan, yang ketiga dilakukan penentuan jarak dan penanaman. Setelah itu dilakukan kegiatan pemeliharaan tanaman cabai rawit antara lain yaitu penyulaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, kemudian tiga bulan kedepan petani cabai rawit panen. Proses panen biasanya dilakukan pada pagi hari dan petani memberikan upah borongan untuk proses pemanennya.
2. Hasil penelitian menemukan bahwa pengaruh faktor produksi secara parsial yang berpengaruh nyata dan signifikan terhadap produksi ada dua variabel yaitu pestisida dan tenaga kerja.
3. Usahatani cabai rawit di Kelurahan Malakke, layak untuk diusahakan dengan melihat nilai R/C sebesar 11,12 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 1 akan memberikan penerimaan atau nilai produksi sebesar Rp 11,12 .

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang ada maka terdapat beberapa hal yang perlu disarankan sebagai rekomendasi yang terkait dengan pengembangan usahatani cabai rawit di Kabupaten Wajo yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan petani cabai rawit masih minim tentang berusahatani, oleh karena itu diharapkan kepada petani untuk terus mengembangkan tehnik pengelolaan usahatani dan kepada pihak-pihak yang terkait baik pemerintah daerah setempat.

2. Usahatani cabai rawit perlu dukungan dari pemerintah berupa modal dan penyediaan sarana produksi untuk meningkatkan produksi usahataniya masih sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- (BPS) Badan Pusat Statistik. 2016. *Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit, 2012-2015*.
- BPS Kabupaten Wajo. 2016. *Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Cabai Rawit Menurut Tahun, 2013 (ton)*. Wajo
- BPS Kabupaten Wajo. 2017. *Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Cabai Rawit Menurut Tahun, 2016 (ha)*. Wajo.
- Direktorat Jenderal Hortikultura Departemen Pertanian. 2008. *Produksi Tanaman Sayuran di Indonesia Periode 2003-2006*.
- Setiadi, 1999. *Jenis dan Budidaya Cabai Rawit*. Jakarta: Penebar Swadaya.